

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian belajar pada istilahnya terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Kemandirian belajar merupakan aspek penting yang perlu dimiliki siswa agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Melalui kemandirian, siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman dan pelajaran berharga dari setiap proses belajarnya sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan pada masa kini maupun di masa yang akan datang. Kemandirian tersebut terlihat ketika siswa mampu mengatur dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, kemandirian perlu ditanamkan agar siswa mampu mengelola proses belajarnya sendiri dan terus termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Belajar mandiri pada hakikatnya adalah proses belajar yang diarahkan dan dikelola sendiri, di mana siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Sugiharto berpendapat bahwa pembelajar mandiri mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, menemukan sumber belajar yang sesuai, serta mengevaluasi kemajuan belajarnya (Tarigan et al., 2024). Dengan demikian, kemandirian belajar dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol proses belajarnya sehingga mereka mampu menentukan tujuan, memilih strategi yang tepat, mengelola waktu, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Kemandirian belajar memiliki hakikat tertentu yang menjadi dasar bagi siswa dalam mengelola proses belajarnya. Wira Suciono (2021), menyatakan bahwa pada hakikatnya kemandirian belajar juga dikenal sebagai *self-regulated learning*, yaitu kemampuan diri untuk mengendalikan perilakunya sendiri dalam menghadapi situasi tertentu. Kemandirian belajar berperan dalam membantu siswa

mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran (Suciono, 2021). Kemandirian tersebut terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Siswa yang mandiri berusaha secara aktif memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya (Putri, N. K., dkk., 2025). Dengan demikian, kemandirian belajar menjadi sangat penting terutama pada kegiatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, pengerjaan proyek, maupun pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal.

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan kemandirian belajar menjadi hal yang penting agar siswa mampu mengeksplorasi permasalahan di sekitarnya, menganalisis suatu peristiwa yang terjadi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemandirian belajar bukanlah kemampuan yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri maupun lingkungan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Suciono menjelaskan bahwa dalam teori kognitif sosial, *self-regulation learning* dipengaruhi oleh faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri, yakni suatu keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengatasi kesulitan, serta mengatur proses belajarnya secara efektif (Suciono, 2021).

Konsep efikasi diri dijelaskan oleh Albert Bandura melalui teori kognitif sosial yang menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur tindakan dan mencapai hasil yang

diinginkan. Bandura (1994), menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu yang dapat memengaruhi berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Efikasi diri ini menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri memengaruhi seseorang melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Gazica & Spector, 2015). Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa efikasi diri yang dirasakan mengacu pada keyakinan akan kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengolah peristiwa prospektif. Keyakinan efikasi memengaruhi cara orang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri, dan bertindak (Bandura, 1997). Dengan demikian, efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengendalikan dan melaksanakan tindakan yang memengaruhi kehidupannya. Efikasi diri ini memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak.

Efikasi diri tidak hanya memengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuannya, tetapi juga berperan penting dalam bagaimana mereka mengatur proses belajarnya. Keyakinan pada efikasi diri memberikan siswa rasa kendali untuk memotivasi pembelajaran mereka melalui penggunaan proses pengaturan diri seperti penetapan tujuan, pemantauan diri, evaluasi diri, dan penggunaan strategi (Zimmerman, 2000). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih baik dalam memantau waktu kerja mereka, lebih gigih, lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang benar, dan lebih baik dalam memecahkan masalah konseptual dibandingkan dengan siswa yang efikasi dirinya rendah. Siswa yang efikasi dirinya rendah, mereka kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga cenderung merasa tidak mampu menangani hal-hal yang ada di sekitarnya. Efikasi diri juga memengaruhi standar evaluasi diri yang digunakan siswa untuk menilai hasil pemantauan diri mereka (Zimmerman, 2000). Dengan demikian, efikasi diri pada siswa memberikan rasa kendali dalam

memotivasi pembelajaran melalui penggunaan pengaturan diri. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih baik dalam memantau waktu belajarnya, lebih gigih, lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta lebih mampu memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung kurang percaya diri dan merasa tidak mampu menghadapi berbagai tuntutan atau permasalahan di sekitarnya.

Namun, fakta menunjukkan bahwa pada saat ini masih terdapat siswa sekolah dasar yang belum mandiri, karena hampir segala sesuatunya dipersiapkan oleh orang lain, baik itu orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Bahkan, siswa sekolah dasar masih mudah tergiur dengan berbagai hal yang bersifat material, sehingga sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kemandirian belajar (Mulyasari, 2024). Kondisi tersebut juga terlihat nyata dalam hasil data awal observasi peneliti yang dilakukan di beberapa sekolah dasar negeri yang berada di kelurahan Palmerah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Palmerah 15 Pagi pada tanggal 24 September 2025 terhadap 31 siswa, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari 16 siswa belum menyiapkan buku pelajaran dan alat tulisnya secara mandiri; 18 siswa masih bergantung pada guru dan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas; 25 siswa cenderung diam dan tidak berinisiatif bertanya ketika mengalami kesulitan; 25 siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah saat diminta oleh guru untuk menyampaikan kembali materi; 10 siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, sehingga pasif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi; dan 6 siswa lupa membawa tugas yang telah diberikan oleh guru.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 25 September 2025 di kelas IV SDN Palmerah 19 Pagi terhadap 30 siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa 17 siswa belum menyiapkan buku pelajaran dan alat tulisnya secara mandiri; 20 siswa masih bergantung pada guru dan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas; 20 siswa diam, tidak berinisiatif bertanya ketika mengalami kesulitan; 25 siswa tidak percaya diri ketika diminta guru untuk

menyampaikan kembali materi; 15 siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan guru sehingga pasif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi; dan 18 siswa belum menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas, yang menjelaskan bahwa meskipun 98% siswa umumnya sudah terbiasa menyiapkan perlengkapan belajar, masih terdapat 3 siswa yang lupa membawa buku atau tugas. Selain itu, 5 siswa masih bergantung pada guru atau teman dalam mengerjakan tugas. Guru juga menyampaikan bahwa hanya 4-5 siswa yang berinisiatif bertanya ketika mengalami kesulitan, sementara 5 siswa ragu ketika diminta menjelaskan materi. Guru menekankan bahwa kendala utama dalam pengembangan kemandirian belajar siswa adalah kurangnya fokus dan rendahnya rasa percaya diri. Kondisi tidak fokus yang dialami 1-5 siswa, misalnya karena kurangnya perlengkapan belajar atau distraksi dari lingkungan kelas, berdampak pada lemahnya inisiatif belajar dan membuat siswa cenderung bergantung pada guru maupun teman sebayanya.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 25 September 2025 di kelas IV SDN Palmerah 20 pagi dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa, ditemukan bahwa 16 siswa belum menyiapkan buku pelajaran dan alat tulisnya secara mandiri; 5 siswa masih bergantung pada guru dan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas; 19 siswa diam dan tidak berinisiatif bertanya ketika mengalami kesulitan; 19 siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari; dan 14 siswa belum bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Temuan ini diperkuat dengan wawancara kepada guru kelas, yang menjelaskan bahwa siswa belum sepenuhnya menunjukkan perilaku belajar yang mandiri. Dari 29 siswa, guru mengungkapkan bahwa hanya 20 siswa yang dianggap mampu belajar mandiri. Guru menjelaskan masih terdapat 4 siswa yang belum terbiasa menyiapkan perlengkapan belajar secara mandiri, termasuk 1 siswa ABK. Selain itu, 1-2 siswa sering lupa membawa buku atau tugas yang diberikan. Ketika mengerjakan tugas di kelas, 3-4 siswa masih bergantung pada guru maupun teman sebayanya. Guru juga menyampaikan

bahwa beberapa siswa perlu dirangsang dengan pertanyaan pemicu untuk aktif, dan terdapat 3 siswa yang tidak fokus serta kesulitan menjelaskan kembali materi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri, rendahnya konsentrasi, dan kemampuan memahami materi yang belum optimal, sehingga menghambat kemandirian belajar siswa.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 18 November 2025 di kelas IV SDN Palmerah 13 Pagi dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa, ditemukan bahwa seluruh siswa belum menyiapkan buku dan alat tulisnya secara mandiri, siswa baru mengeluarkan perlengkapan belajarnya setelah diarahkan oleh guru, hanya 10 siswa yang inisiatif langsung mengerjakan tugas tanpa diminta. Siswa masih ragu dan malu untuk mengajukan dirinya dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan, hanya 1-2 siswa saja yang berani mengajukan diri untuk maju ke depan, 5 siswa tidak fokus dengan penjelasan yang guru berikan, dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, seluruh siswa terlihat belum ada inisiatif bertanya mengenai materi yang telah dipelajari, 25 siswa masih ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru, hanya 2-3 siswa saja yang berani dan menyampaikan kembali materi yang dipahaminya. Temuan ini diperkuat dengan wawancara kepada guru kelas, yang menjelaskan bahwa seluruh siswa belum menunjukkan perilaku belajar yang mandiri. Hal ini tampak dari kedisiplinan siswa dalam menyiapkan buku pelajaran, keteraturan dalam menyusun jadwal belajar, serta masih adanya siswa yang sering tertinggal salah satu buku tulisnya baik buku latihan, maupun buku catatan. Guru menyampaikan bahwa terdapat 11 siswa yang belum terbiasa menyiapkan perlengkapan belajar secara mandiri, 2-3 siswa masih lupa membawa buku atau tugas yang telah diberikan. Pada saat pengerjaan tugas di kelas, terdapat 7 siswa masih bergantung pada guru maupun teman sebayanya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa terdapat 14 siswa yang cenderung pasif dan jarang bertanya meskipun mengalami kesulitan dalam memahami materi. Ketika diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, sebanyak 17 siswa tampak ragu dan tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Guru menuturkan bahwa beberapa faktor yang

menghambat kemandirian belajar siswa meliputi kurangnya konsentrasi, ketidakfokusan, perilaku bercanda, rasa malu untuk bertanya ketika tidak memahami materi, serta kecenderungan mengganggu teman. Selain itu, guru mengidentifikasi bahwa 14 siswa masih memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

Melalui hasil observasi awal maka dapat disimpulkan bahwa siswa belum menunjukkan kemandirian belajar yang ditandai dengan rendahnya tanggung jawab dalam menyiapkan kebutuhan belajar, kurangnya inisiatif dan keaktifan siswa selama pembelajaran, serta tingginya ketergantungan pada guru dan teman dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara pada ketiga sekolah, di mana guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menyiapkan perlengkapan belajar, cenderung bergantung pada guru maupun teman saat mengerjakan tugas, kurang berinisiatif saat menghadapi kesulitan belajar, dan ragu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, masalah lain seperti kurangnya fokus, rendahnya rasa percaya diri, dan kemampuan konsentrasi yang belum optimal juga menjadi kendala dalam tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Guru menegaskan bahwa kurangnya fokus dan inisiatif menjadi kendala utama dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Handayani, yang menyatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa berkaitan erat dengan minimnya inisiatif siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Mulyasari (2024), yang menunjukkan bahwa hampir 75% siswa masih bergantung pada informasi yang terdapat dalam buku pegangan, sehingga kurang terdorong untuk menggali pengetahuan secara mandiri. Hal tersebut relevan dengan kondisi yang ditemui di lapangan, di mana sebagian siswa belum memiliki keberanian dan kemandirian untuk berupaya mencari solusi belajar secara mandiri.

Dari uraian permasalahan tersebut, peneliti menduga adanya keterkaitan yang erat antara keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (efikasi diri) dengan kemandirian belajar siswa. Dugaan ini sejalan dengan

hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Estur Septinityas, Dini Rakhmawati, Padmi Dhyah Yulianti, (2022)., dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang.”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,498, lebih besar dari taraf signifikansi α tabel 0,05 sebesar 0,195. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya (Septinityas et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas IV Siswa Sekolah Dasar Negeri di wilayah kelurahan Palmerah, Jakarta Barat. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui arah, kekuatan, dan tingkat signifikansi antar kedua variabel tersebut (Efikasi diri dengan Kemandirian belajar siswa) jenjang sekolah dasar. Perbedaan utama terletak pada jenjang pendidikan dan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan (*novelty*) dalam memahami hubungan antara kedua variabel tersebut pada konteks usia anak sekolah dasar serta lingkungan pendidikan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ahmad Syarif, Ery Subaeri Ahmad, & Kurnia Fauziah. (2023)., dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MIS Amaliyah Cibinong”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas VA MIS Amaliyah Cibinong dengan $r_{xy/r}$ hitung sebesar 0,765 yang berada pada kategori kuat. Kemudian dilakukan t dari r tabel 0,404 dengan besar korelasi 58,5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

efikasi diri terhadap hasil belajar siswa kelas VA di MIS Amaliyah Cibinong (Syarif et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada hasil belajar, melainkan pada kemandirian belajar siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV di SDN Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan tingkat signifikansi antar kedua variabel tersebut (Efikasi diri dengan Kemandirian belajar siswa). Perbedaan terletak pada variabel terikat yang diteliti, yaitu kemandirian belajar, serta lokasi dan konteks pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam konteks hubungan efikasi diri dengan aspek non akademik (kemandirian belajar) pada siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfryda Septiavinda Dhean Mahatmi, Anita Dewi Astuti, Wagiman. (2023)., dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Kontrol Diri dengan Kemandirian Belajar”, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,450$. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 90$ sebesar 0,173, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya (Astuti et al., 2023). Temuan ini mendukung asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa pada jenjang sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar tanpa melibatkan variabel lain, serta dilakukan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui arah, kekuatan, dan tingkat signifikansi hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan *novelty* dalam memahami hubungan kedua variabel tersebut pada jenjang pendidikan dasar dan konteks lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal objek penelitian, yaitu siswa sekolah dasar kelas IV, konteks wilayah di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat., sumber pustaka yang digunakan merujuk pada indikator turunan dari dimensi kemandirian belajar yang dikembangkan oleh Zimmerman melalui konsep *Self-Regulated Learning*, serta fokus analisis yang mendalam, yaitu menganalisis arah, kekuatan, dan tingkat signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut (Efikasi diri dengan Kemandirian belajar siswa). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti ingin membuktikan apakah terdapat hubungan arah, kekuatan, dan signifikansi antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Palmerah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pada kelas IV di keempat SDN yang berada di Kelurahan Palmerah, yaitu:

- 1.) Siswa belum menyiapkan buku pelajaran dan alat tulisnya dalam kegiatan pembelajaran.
- 2.) Siswa diam dan belum inisiatif bertanya dalam kegiatan belajar di kelas.
- 3.) Siswa masih bergantung pada guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4.) Siswa kurang yakin dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 5.) Siswa belum menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan dan membawa tugas yang telah diberikan oleh guru.
- 6.) Siswa belum fokus dalam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan tidak meluas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai efikasi diri sebagai variabel bebas dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi pendidikan mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya keyakinan diri terhadap kemampuannya sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif, mandiri, dan berani ketika sedang mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

b. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya membangun efikasi diri siswa sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, guru dapat merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan efikasi diri serta mendorong kemandirian belajar siswa secara optimal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan teoritis dalam pengembangan penelitian sejenis pada bidang pendidikan dasar.

